

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Langkah-langkah internalisasi nilai-nilai Islam melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dalam membentuk karakter religius peserta didik**

Internalisasi nilai-nilai Islam dalam membentuk karakter religius peserta didik, dalam hubungannya dengan pendidikan menjadi sesuatu yang sangat urgen untuk diperhatikan dalam rangka melahirkan lulusan yang unggul dan lebih baik. Internalisasi nilai-nilai Islam dalam membentuk karakter religius peserta didik merupakan proses perubahan menuju yang lebih baik.

Dalam meningkatkan kualitas pendidikan yang memiliki landasan akan pentingnya nilai-nilai agama Islam, maka perlu dalam proses pembelajaran perlu adanya pemasukan materi-materi keagamaan memulai bentuk pengajaran di kelas maupun bentuk pengajaran yang ada di luar sekolah berupa bentuk kegiatan ekstrakurikuler. Melihat beberapa dekade terakhir ada beberapa problematika yang dihadapi pendidikan di Indonesia saat ini menunjukkan paradigma yang memprihatinkan. Salah satu faktornya ialah mulai terabaikannya nilai-nilai khususnya agama Islam dalam proses pembelajaran dan mulai hilang karakter bangsa.

Nilai-nilai agama Islam adalah bagian dari nilai material yang terwujud dalam kenyataan pengalaman rohani dan jasmani. Nilai-nilai

agama islam merupakan tingkatan integritas kepribadian yang mencapai tingkat budi (insan kamil). Nilai-nilai Islam bersifat mutlak kebenarannya, universal dan suci. Kebenaran dan kebaikan agama mengatasi rasio, perasaan, keinginan, nafsu-nafsu manusiawi dan mampu melampaui subjektifitas golongan, ras, bangsa dan stratifikasi sosial.<sup>1</sup>

Langkah internalisasi nilai-nilai Islam dalam membentuk karakter religius peserta didik di MAN Pacitan adalah dengan merujuk kepada visi dan misi madrasah yang salah satunya adalah membentuk budaya religius. Maka terbentuklah inovasi dalam pengembangan strategi pembelajaran diluar kelas dengan melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan.

Langkah inilah yang pada akhirnya memberikan jam ekstra tambahan kepada peserta didik, dikarenakan proses pembelajaran didalam kelas yang dirasa masih kurang efektif.

Maka hal yang sama juga dilakukan di SMKN 2 Pacitan, sesuai dengan visi dan misi sekolah yang ingin mewujudkan tamatan yang beriman dan bertaqwa kepada tuhan yang maha esa serta berbudi pekerti yang luhur. Hal ini yang pada akhirnya kepala sekolah dengan guru melakukan strategi upaya dalam proses pembentukan karakter religius peserta didik.

Pendidikan karakter yang mempunyai tujuan untuk membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi

---

<sup>1</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka 1989), hlm 22

ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila. Pendidikan karakter perlu adanya suatu inovasi pada pola pelaksanaannya, yakni memberi penguatan proses pengembangan ranah afektif secara tuntas, bertahap dan berkelanjutan.

Dengan demikian, tahapan pertama yang dilakukan dalam proses internalisasi nilai-nilai Islam dalam membentuk karakter religius peserta didik adalah dengan Keteladanan yang ditunjukkan antara lain dengan mencontoh perilaku yang ditunjukkan oleh warga sekolah seperti kepala sekolah, guru, guru pembina dan menunjukkan perilaku keagamaan yang baik oleh para anggotanya, antara lain menjadi contoh dalam melaksanakan kegiatan seperti shalat berjamaah, tingkah laku keseharian, mampu berpidato atau kultum, adzan, imam shalat, dan lain sebagainya.<sup>2</sup>

Yang selanjutnya adalah dengan melakukan pembiasaan, dengan melakukan pembiasaan inilah proses internalisasi nilai-nilai Islam pada diri siswa dilakukan. Seperti yang sudah peneliti paparkan bahwa kedua lokasi melakukan kegiatan rutin seperti halnya melakukan kegiatan shalat berjamaah setiap hari, kajian rutin, mabit (malam bina taqwa). Dengan pembiasaan seperti inilah maka diharapkan mampu dalam membentuk kepribadian peserta didik. Hasil belajar terletak dalam psikomotorik yaitu

---

<sup>2</sup> Abdul Rohman, *Pembiasaan Sebagai basis penanaman nilai-nilai akhlak remaja* (Jurnal Nadwa, Vol 6 No 1, Mei 2012), hlm. 167.

mempraktekkan ilmu yang dipelajari seperti nilai luhur agama di dalam praktek kehidupan sehari-hari.<sup>3</sup>

Langkah selanjutnya adalah pengawasan, metode ini mempunyai peran penting sebagai proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam menumbuhkan karakter Islami. Metode ini juga untuk memberikan perhatian kepada siswa sehingga siswa akan merasa diperhatikan dan akan diberikan bimbingan khusus. Dengan melakukan pengawasan dari kepala sekolah dan juga guru maka dalam hal ini proses internalisasi nilai-nilai islam akan berjalan dengan baik.

Dan yang terakhir adalah hukuman, melalui metode hukuman diharapkan membuat para peserta didik untuk bisa lebih mendisiplinkan kegiatan-kegiatan keagamaan yang sudah terjadwalkan dengan baik. Maka apabila ada siswa yang melanggar langsung akan diberikan sanksi.

#### **B. Peran warga sekolah dalam internalisasi nilai-nilai Islam melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dalam membentuk karakter religius peserta didik di SMKN 2 Pacitan dan MAN Pacitan**

Berdasarkan hasil penelitian dalam penelitian ini, bahwa peran warga sekolah dalam internalisasi nilai-nilai Islam, warga sekolah sebagai teladan, motivator, serta pengendali dari internalisasi nilai-nilai Islam melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dalam membentuk karakter religius peserta didik.

Menurut teori peran (*role theory*) bahwa teori ini menggambarkan

---

<sup>3</sup> Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), hlm. 155.

interaksi sosial terminologi aktor-aktor yang bermain sesuai dengan apa-apa yang ditetapkan oleh budaya. Sesuai dengan teori ini, harapan-harapan peran merupakan pemahaman bersama yang menuntun kita untuk berperilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Seseorang yang mempunyai peranan tertentu misalnya sebagai dokter, mahasiswa, sopir, orang tua, dan lain sebagainya, diharapkan agar seseorang tadi berperilaku sesuai dengan perannya tersebut. Mengapa seseorang mengobati orang sakit, karena dia adalah seorang dokter.

Jadi karena statusnya adalah dokter maka dia harus mengobati pasien yang datang padanya, begitu pula sebaliknya dengan warga madrasah. Mereka harus bisa mengerjakan peranannya dengan sebaik mungkin dan memahami benar tugas, fungsinya didalam suatu instansi.

Temuan penelitian tentang peran warga sekolah dalam internalisasi nilai-nilai Islam dalam membentuk karakter religius peserta didik sejalan dengan teori peran (*role theory*) yang dikembangkan oleh Biddle dan Thomas yang menyatakan bahwa peran adalah seperangkat tindakan atau perbuatan atau pekerjaan yang dilakukan oleh seseorang yang berkedudukan di masyarakat dalam suatu peristiwa atau keadaan yang sedang terjadi untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

### **C. Hal-hal yang mendukung dan menghambat internalisasi nilai-nilai Islam melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dalam membentuk karakter religius peserta didik**

Berdasarkan hasil penelitian dalam penelitian ini, bahwa hal-hal

yang mendukung dan menghambat internalisasi nilai-nilai Islam melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dalam membentuk karakter religius peserta didik yang pertama adalah keluarga. Keluarga mempunyai peranan sangat penting dalam mendukung proses pendidikan karakter peserta didik. Ikatan kekeluargaan membantu anak mengembangkan sifat persahabatan, cinta kasih, hubungan antarpribadi, kerja sama, disiplin, tingkah laku yang baik, serta pengakuan akan kewibawaan.<sup>4</sup>

Yang kedua yaitu guru, guru mempunyai peranan penting dalam proses pembentukan karakter religius peserta didik. Tugas guru sebagai seorang pendidik adalah menyampaikan materi, dengan menggunakan strategi dan metode yang dapat dipahami oleh peserta didik. Maka guru harus secara profesional. Peran guru pembina yang selalu memberikan masukan dan juga arahan kepada peserta didik.

Yang selanjutnya adalah masyarakat, masyarakat juga menjadikan salah satu faktor pendukung dalam proses internalisasi nilai-nilai Islam. Karena lingkungan yang baik juga akan memberikan keberhasilan terhadap perubahan perilaku peserta didik. Justru sebaliknya lingkungan yang kurang baik maka juga akan menghambat proses internalisasi nilai-nilai Islam dalam pembentukan karakter religius.

Dengan demikian, di pundak masyarakat terpikul keikutsertaan membimbing pertumbuhan dan perkembangan anak. Ini berarti bahwa pemimpin dan penguasa dari masyarakat ikut bertanggung jawab terhadap

---

<sup>4</sup> Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 87.

penyelenggaraan pendidikan. Sebab tanggung jawab pendidikan pada hakikatnya merupakan tanggung jawab moral dari setiap orang dewasa baik sebagai perseorangan maupun sebagai kelompok sosial.<sup>5</sup>

Minat siswa menjadi hal yang mendukung internalisasi nilai-nilai Islam dalam pembentukan karakter religius juga memberikan faktor penting terhadap perubahan perilaku. Siswa yang minat akan terlihat semangatnya dan keaktifanya saat mengikuti kegiatan ekstrakurikuler berlangsung. Anak yang mempunyai minat tinggi pasti akan lebih sungguh-sungguh dan tekun dalam melakukan apapun, sebab mereka mempunyai tujuan yang jelas sehingga hasilnya pun juga sangat jauh berbeda, baik pada skillnya atau karakter yang dimiliki anak. Sehingga perubahan karakter yang dimiliki siswapun akan cepat berubah dan lebih matang.

Dan faktor yang menghambat internalisasi nilai-nilai Islam dalam membentuk karakter religius peserta didik adalah merupakan faktor internal atau faktor dari dalam diri siswa. Minat dan keinginan peserta didik yang masih kurang menjadikan hal yang menghambat. Hal ini yang masih menjadi tantangan para guru untuk selalu memberikan strategi yang pas agar para peserta didik menjadi lebih tertarik untuk mengikuti setiap kegiatan yang telah dilaksanakan.

Hal yang menghambat lainnya adalah dari faktor eksternal yaitu lingkungan. lingkungan yang kurang baik juga akan mempengaruhi para

---

<sup>5</sup> Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan.....*, hlm. 45.

siswa dalam berperilaku dan berfikir. Maka hal ini juga masih menjadikan penghambat dalam proses pembentukan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan.